

### **BAB III**

## **KONDISI KEAGAMAAN DAN DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT BADUY**

#### **A. Masyarakat Baduy Muslim**

Tidak bisa dipastikan siapa orang yang pertama masuk Islam dan kapan. Keterangan Achmad Djajadiningrat bahwa leluhurnya berasal dari Baduy, jika benar, berarti orang Baduy menjadi Muslim telah sejak lama. Leluhur yang dimaksudnya adalah Raden Wirasoeta (nama yang mungkin diberikan kepadanya kemudian), putra seorang puun Cibeo. Dia keluar dari Baduy dan bergabung dengan prajurit Sultan Ageng Tirtayasa. Karena keterampilannya dalam perang kemudian dia diangkat menjadi pangeran dan selanjutnya menjadi patih.<sup>1</sup>

Pindahnya orang Baduy ke Islam dalam jumlah besar terjadi setelah Dinas Sosial Kabupaten Lebak membuat program pemukiman Baduy pada 1974 di Cipangembar, Margaluyu. Keberadaan Orang Baduy disana menarik para Misionaris Kristen. Disebutkan seorang guru olahraga bernama Ismail berhasil mengKristenkan 7 kepala keluarga Baduy. Kabar orang Baduy masuk Kristen tersiar ke komunitas Muslim. Dai-dai Muslim kemudian datang ke Margaluyu untuk menyebarkan Islam. Hasilnya tidak kurang dari 86 orang masuk Islam.<sup>2</sup>

Asep Kurnia, sebagaimana dikutip oleh Ade Jaya Suryani menjelaskan bahwa alasan orang Baduy masuk Islam adalah karena

---

<sup>1</sup> Ade Jaya Suryani, *Baduy Muslim: Misi, Konversi dan Identitas*, (Serang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), 2013), p. 131.

<sup>2</sup> Ade Jaya Suryani, *Baduy Muslim...* p. 132-133.

hidayah, bergaul, melanggar adat, "gerah" kepada hukuman adat, menjalani kehidupan yang susah di Baduy dan memiliki keyakinan bahwa kehidupan di luar Baduy lebih mudah, dan ekonomi. Selain itu alasan yang perlu ditambah adalah pernikahan. Namun demikian, kita tidak bisa menyatakan bahwa seorang Baduy menjadi Muslim karena satu alasan saja. Alasan-alasan itu sesungguhnya tercampur.<sup>3</sup>

Kenapa Islam yang menjadi pilihan ketika seorang Baduy pindah agama, keterangan berikut sedikit banyak bisa memberikan penjelasan. *Pertama*, nama agama Baduy adalah Slam Sunda Wiwitan. Di masyarakat umum lebih dikenal Sunda Wiwitan saja. Kata 'Slam' memiliki kedekata bunyi dengan 'Islam' meskipun untuk menyatakan bahwa Slam sesungguhnya pelafalan dari Islam perlu pembuktian lebih lanjut. *Kedua*, Sunda Wiwitan meyakini bahwa nabi mereka adalah nabi Adam-yang juga diakui oleh Islam, dan nabi Muhammad adalah adiknya. Kata adik disini tidak harus dibaca secara biologis, melainkan juga bisa dibaca sebagai penerus. Masing-masing agama, jelas orang Baduy, memiliki syari'at yang berbeda. Adam tidak mengajarkan shalat sedangkan Muhammad mengajarkan. Namun begitu, ketika seorang pria Baduy hendak menikah, dia harus membaca syahadat sebagaimana biasa dibaca oleh Muslim, yang oleh orang Baduy sebut sebagai syahadat Muhammad atau syahadat Islam.<sup>4</sup>

Ade Jaya Suryani menyebutkan bahwa Saat ini tidak bisa dipastikan berapa jumlah pasti orang Baduy yang sudah menjadi muslim. Sebuah diskusi menanggapi islamisasi orang Baduy yang dilakukan oleh Gubernur Banten Djoko Munandar pada Oktober 2003

---

<sup>3</sup>Ade Jaya Suryani, *Baduy Muslim...* p. 134.

<sup>4</sup>Ade Jaya Suryani, *Baduy Muslim...* p. 138-139.

di Pesantren Sultan Maulana Hasanuddin menyebutkan bahwa orang Baduy Muslim berjumlah sekitar 3.000 orang yang tersebar di 13 kampung. Ustadz Firdaus memperkirakan jumlah Baduy Muslim antara 10-15.000 orang yang tersebar terutama di palopat, nagara, Ciboleger, Cicakal, Kopo 1 dan Kopo 2. Sedangkan kiyai Zainuddin menyatakan Baduy Muslim berjumlah 200 ribu-300 ribu. Dia mendasarkan pemikirannya pada kenyataan bahwa dia saja telah mengislamkan 900-an Baduy. Dengan jumlah Da'I lebih dari sepuluh orang dari berbagai kategori, angka 200.000 dianggapnya realistis. Lebih jauh dia memperkirakan orang Baduy yang masih Sunda Wiwitan sekitar 11.000-12.000. angka ini tidak jauh berbeda dengan data yang dihimpun oleh Helmy Daizi Bahrul Ulum, yaitu bahwa pada 2009 orang Baduy berjumlah 11.172.<sup>5</sup>

## **B. Keyakinan**

Keyakinan atau yang kita kenal dengan sebutan iman. Secara terminology, iman berarti membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Beginilah pendapat mayoritas ulama. Bahkan Imam Syafi'I rahimahullah menceritakan bahwa ini adalah ijmak para sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka yang bertemu dengan mereka dalam keadaan beriman.

"Pembenaran dengan hati" artinya, menerima seluruh ajaran yang dibawa rasulullah SAW.

"Pengakuan dengan lisan" artinya, mengucapkan dua kalimat syahadat. Yaitu, bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang brhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

---

<sup>5</sup>Ade Jaya Suryani, *Baduy Muslim...* p. 141-142.

"Pengamalan dengan anggota badan" artinya, hati mengamalkannya dengan keyakinan, dan anggota badan mengamalkannya dengan melaksanakan ibadah.<sup>6</sup> Inilah definisi iman secara terminology.

Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾  
 الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾  
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ  
 وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal : 2-4)

Iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman (mukmin), sebab betapa banyak orang-orang munafik yang menyatakan: "kami telah beriman", pernyataan dengan lidahnya, sementara hatinya belum beriman.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Solo: Umul Qura, 2012), p. 147-148.

<sup>7</sup> <http://musyafa.com/pengertian-dan-makna-iman-yusuf-qaradhawi/>, (diakses pada tanggal 04 Oktober 2016)

Firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ  
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَخَذِعُونَ لِلَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَخْذَعُونَ  
إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

*Dan di antara manusia itu ada orang yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari akhirat, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan menipu orang-orang yang beriman, tetapi yang sebenarnya mereka menipu diri mereka sendiri dan mereka tidak sadar”. (Surat al-Baqarah/2: 8-9)*

Dalam kaitannya dengan keimanan masyarakat Baduy muslim. Dari hasil penelitian penulis, pada dasarnya bahwa manusia baik itu asal Baduy yang sudah memeluk Islam atau luar Baduy tidak ada yang sempurna dalam segala hal, termasuk dalam hal keimanan kepada Allah SWT. hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Engkos berikut:

*Jangan dulu nanya sama orang, Tanya dulu diri sendiri, keyakinan antum sudah bener belum sama Allah...? kadang-kadang campur kan ya.? Ya sama saja mereka juga. Ya keyakinan itu kan kadangkala yang namanya kita Indonesia ini hindu budha dulunya kan, campur aduk gitu kan. Budaya ini seakan-akan syariat. Makanya kan kata bapak juga, berpangut pada Alquran Hadits. Kalau gk ada baru ijtihad. Dalam ijtihad itu kan ada ijma, qiyas, ihtisan, kan banyak. tapi itukan alat penggali bukan sumber hokum. Sumber hokum itu ada dua, Alquran dan Hadits. Jangan nambah-nambahin. Iingat gak Rasulullsh bersabda.? "barang siapa mendustakan namaku, seakan-akan dariku maka tempatnya dineraka". Jadi adat budaya itu, itu mah bukan orang baduy muslim aja kan. Orang kita juga mungkin masih seperti itu. Lihat aja tu dimana-mana. Ngakunya Islam shalat juga eggak, bulan puasa bacakan."<sup>8</sup>*

---

<sup>8</sup> Ustadz Engkos, dai Muhammadiyah, wawancara dengan penulis di rumahnya di kampung Mampalem Condong, pada tanggal 30 April 2016.

Terutama bagi masyarakat Baduy muslim, karena seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Baduy secara umum sangat kuat dalam memegang ajaran dan adat istiadat untuk senantiasa bertanggung jawab menjaga keutuhan dan kelestarian alam sebagai ciptaan Tuhan, yang disebut dengan ajaran Slam Sunda Wiwitan atau yang dikenal dengan Sunda Wiwitan saja. orang Baduy meyakini bahwa ajaran Sunda Wiwitan yang dibawa oleh Nabi Adam ini sudah ada lebih dulu dibandingkan dengan Hindu Budha dan Islam yang tersebar diwilayah Banten dan Indonesia. Yang dalam kepercayaan mereka bahwa mereka tidak mengenal perintah untuk sembahyang layaknya dalam ajaran agama-agama lain. Dan juga tidak memiliki kitab suci seperti Alquran, Injil, Taurat, dan lain-lain.

Dalam kehidupan keseharian Orang Baduy, meskipun secara identitas keagamaan mereka sudah berubah, akan tetapi terkadang dalam perilaku sehari-hari; baik itu cara berpakaian, bekerja, bahkan beribadah pun identitas ke-Baduy-an mereka tidak hilang. Orang Baduy Muslim pun dalam hal adat masih tetap mereka ikuti, karena mereka menganggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Jika mengacu pada kriteria konversi agama yang dikemukakan oleh Schwartz, maka konversi agama yang dilakukan oleh orang Baduy masuk katagori konversi yang berlangsung melalui proses bertahap sesuai dengan perubahan 'diri' yang berkesinambungan.<sup>9</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Ujeng berikut:

---

<sup>9</sup>Kiki Muhamad hakiki, *Islam Pedalaman, Mengurai Harmoni Islam Dan Agama Slam Sunda Wiwitan Pada Komunitas Suku Baduy Banten*, (Dipresentasikan dalam Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-13 Pada Bulan November 2013 di Mataram) <http://baduybantenfoundation.blogspot.co.id/2014/09/islam-pedalaman-baduy-banten.html>, (diakses pada tanggal )

*Ari masalah dugi ka bersih mah memang susah de. Masalahna di dieu bae geh di dieu nu di anggap eta ku urang kayakinan kitu masih aya bae puguh. Termasuk misalkeun berobat masih percaya kana kahin-kahin. Tapi dina ucapan mah kitu, nya model eta mah tah (Pulan) kayakinan mah geus yakin ka Allah. Tos sesuai jeung nu di sampekeun ku urang. Ngeun ari sampingan-sampingan mah aya bae eta, tapi secara lisan mah tos mengakui kana syahadat eta. Ari eta mah masalah campur baur puguh di dieu geh masih keneh bae hal-hal ku sapertos kitu eta, di sampekeun mah entos tapi tacan bisa nuntaskeun. Sifat syirik2 eta masih aya.*

Artinya: "kalau sampai bersih (dari keyakinan ajaran Baduy) memang susah. Masalahnya disini saja yang di anggap oleh kami, keyakinan seperti itu masih ada saja. termasuk, misalnya berobat masih percaya terhadap kahin-kahin. Tapi dari ucapan ya begitu, ya seperti (pulan). Kalau keyakinan memang sudah yakin ke Allah, sudah sesuai dengan yang disampaikan oleh kita. Namun kalau sampingan-sampingan ada saja, tapi secara lisan sudah mengakui sahadat. Kalau masalah campur baur, disini juga masih saja hal-hal yang begitu. Di sampaikan sudah tapi belum bisa menuntaskan. Sifat syirik-syirik itu masih ada."<sup>10</sup>

Jadi pada prinsipnya, masyarakat Baduy yang sudah memeluk Islam dan menyatakan keislamannya, dalam prakteknya masih saja tercampur dengan keyakinan leluhurnya meski tidak secara total. Karena dasar-dasar ajaran Islam sudah dikenalkan kepada mereka dengan pendekatan-pendekatan yang sedemikian rupa demi tercapainya tujuan dakwah yang sebenarnya.

Tidak hanya itu, meskipun dahulu adat Baduy melarang warganya untuk melangsungkan pernikahan dengan warga non Baduy. Akan tetapi saat ini sudah berubah. Orang Baduy mulai sadar bahwa perubahan akan tetap terjadi meskipun aturan adat sudah jelas melarang dengan ketat. Saat ini sudah dibentuk aturan adat (pikukuh) Baduy

---

<sup>10</sup> Ustadz Ujeng, dai Muhammadiyah, wawancara dengan penulis di rumahnya di kampung Nagara, pada tanggal 30 April 2016.

terkait dengan hukum pernikahan warga Baduy dengan warga non Baduy. Dalam aturan adat itu dijelaskan bahwa jika ada salah seorang warga Baduy yang melangsungkan pernikahan dengan warga non Baduy, maka ia secara otomatis tidak diakui lagi sebagai warga Baduy. Identitas ke-Baduyannya dicabut. Dari penelusuran dilapangan, saat ini sudah banyak warga Baduy yang berpindah agama menjadi Islam disebabkan karena mereka menikah dengan warga Baduy yang sudah beragama Islam atau warga non Baduy yang beragama Islam.<sup>11</sup>

## C. Ritual Keagamaan Masyarakat Baduy

### 1. Kelahiran

Pelaksanaan pengurusan kelahiran secara adat meliputi 4 tahapan, yaitu:

1. Tahapan pertolongan melahirkan
2. Tahapan pengurusan dan laporan (*netepkeun ngaran*)
3. Tahapan membersihkan ibu (*mulangkeun angir*), dan
4. Tahapan cukuran (*ngalaan sawan*)<sup>12</sup>

#### a. Pertolongan melahirkan

Proses pelaksanaan pertolongan persalinan di masyarakat Baduy secara umum relative sama, baik di masyarakat Baduy dalam maupun di masyarakat Baduy luar. Karen masih berada dalam lingkugan dan tradisi yang sama. Di dalam perangkat hokum adat mereka dijelaskan bahwa untuk menangani hal tersebut sudah disiapkan petugas atau orang yang khusus untuk melaksanakan tindakan pertolongan tersebut

---

<sup>11</sup> Kiki Muhamad Hakiki, *Islam Pedalaman, ....* (diakses pada tanggal )

<sup>12</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), p. 201.



yang mereka namakan *paraji* (dukun anak). Paraji ini dipilih dan ditetapkan oleh tokoh adat di setiap kampung dengan tugas dan wewenang wilayahnya. Proses pertolongan kelahiran warga Baduy dalam sampai saat ini masih terus ditangani oleh paraji, mengingat tingkat kepercayaan dan hokum adat yang ketat dan jauh dari jangkauan petugas medis (bidan). Lain halnya dengan pertolongan kelahiran di Baduy luar, selain masih oleh paraji, tapi dibeberap kampung sudah banyak yang meminta jasa dan pelayanan pertolongan persalinan melalui bidan karena masyarakat Baduy luar secara umum sudah membuka diri dan menerima program-program pelayanan kesehatan modern serta sudah memiliki bidan khusus kepercayaan mereka.<sup>13</sup>

**b. Tahapan pengurusan dan laporan (*netepkeun ngaran*)**

Ini adalah tahapan kelanjutan yang harus dilakukan oleh orang tua yang melahirkan. Sifatnya wajib untuk dilaksanakan, yaitu datang ke tokoh adat untuk melaporkan dan sekaligus meminta doa atas kelahiran anaknya. Jika di Baduy dalam laporan ke *puun* maka di Baduy luar laporan ke tokoh adat (*kokolotan*) kampung masing-masing.<sup>14</sup>

**c. Tahapan membersihkan ibu (*mulangkeun angir*)**

Tahapan ini dilaksanakan tepat pada hari ke-40 setelah melahirkan. Pada dasarnya tahapan ini lebih dimaknai sebagai suatu cara syukuran khusus kepada nini *paraji* yang telah mengurus anak dan ibunya selama 40 hari. Selain itu, juga

---

<sup>13</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 201-202.

<sup>14</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 203

sebagai syukuran atas keselamatan dan kesehatan ibu dan anaknya sehingga sudah siap kembali melaksanakan kehidupan sehari-hari seperti sedia kala.<sup>15</sup>

#### **d. Tahapan cukuran (*ngalaan sawan*)**

Rangkaian akhir kegiatan pada kegiatan upacara kelahiran di masyarakat Baduy adalah acara *cukuran* atau *ngalaan sawan*. Acara ini titik fokusnya pada mendoakan anak agar memiliki ketegaran jiwa dan mental serta keteguhan hati dalam melaksanakan prinsip hidup, keyakinan hidup, dan mampu menghadapi serta mampu menyelesaikan segala macam hambatan, tantangan, dan cobaan hidup sekaligus mendoakan agar dihilangkan rasa takut, ragu, dan sifat-sifat negatif yang ada pada hati dan pikiran anak tersebut.<sup>16</sup>

## **2. Sunatan**

Pelaksanaan sunatan di suku Baduy tidak sembarangan hari atau bebas sekehendak warganya. Sunatan harus sesuai dengan jadwal adat, yaitu berkisar pada bulan *kelima, kapitu*. Jadwal ini berlaku di Baduy dalam dan Baduy luar. Pada situasi dan keadaan tertentu, sunatan bisa pula dilaksanakan pada bulan *kasalapan* penanggalan adat Baduy. Hal ini perlu diperhatikan dalam penentuan hari pelaksanaan, hindari sunatan yang dilaksanakan pada hari jumat dan minggu, karena menurut keyakinan dan perhitungan Baduy hari tersebut bersifat panas. Hari yang paling

---

<sup>15</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 203-204

<sup>16</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 205

baik untuk ,melaksanakan sunatan menurut keyakinan Baduy adalah hari Selasa dan Kamis.<sup>17</sup>

### 3. Perkawinan

Sistem perkawinan di masyarakat Baduy dikenal dua jenis, yaitu perkawinan yang berlaku di masyarakat Baduy dalam dan di masyarakat Baduy luar. *Kedua sistem perkawinan tersebut memiliki perbedaan dan persamaan.* Pernikahan di masyarakat Baduy dalam adalah pernikahan yang dijodohkan oleh kesepakatan antara keluarga kedua belah pihak dengan restu serta petunjuk tokoh adat masing-masing kampung dengan melalui proses dan tahapan tertentu yaitu tiga tahapan lamaran. Secara singkat Ayah Mursid, sebagaimana dikutip oleh Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, mengatakan bahwa:

*"perkawinan nu berlaku di adat kami aya dua,. Kahiji perkawinan di Baduy dalam sistemna dijodohkeun, pelaksanaana tilu tahapan lamaran, jarak waktu ti lamaran kahiji nepika ka lamaran katilu lilana satahun. Di Baduy dalam teu dikenalkeun bobogohan seperti ilahar urang luar. Sedengkeun di Baduy luar mah carana aya dua, kahiji dijodohkeun, nu kadua neangan sorangan tapi kudu disatujui ku kolotna."*

Artinya: "perkawinan yang berlaku di adat Baduy ada dua. *Pertama*, perkawinan di Baduy dalam sistemnya dijodohkan, proses pelaksanaannya tiga tahapan lamaran, dari lamaran kesatu sampai lamaran ketiga lamanya setahun. Di Baduy dalam tidak dikenal adanya masa pacaran seperti umumnya di luar Baduy. Sedangkan di Baduy luar caranya

---

<sup>17</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 205-206

ada dua, *pertama* dijodohkan, dan yang *kedua* memilih sendiri, tetapi harus disetujui oleh orang tuannya.<sup>18</sup>

#### 4. Kematian

Tatacara mengurus mayat warga Baduy ada kesamaan dengan mengurus mayat menurut Islam, yaitu sama-sama mayat harus dimandikan, kemudian dikafani, dikebumikan atau dikubur (tidak dibakar). Pada adat Baduy dikenal juga selamatan hari pertama hari ketiga dan hari ketujuh. Mayat harus dikubur hari itu juga jangan melewati 24 jam dari waktu meninggal dunia. Perbedaannya terletak pada arah kiblatnya, kalau agama Islam kiblatnya ke arah barat atau Kakbah, sedangkan warga Baduy kiblatnya ke arah selatan. Karena itu, penempatan posisi mayat saat dikubur berbeda.<sup>19</sup>

#### D. Dinamika sosial

Sekali lagi penulis ungkapkan bahwa, ketika kita mendengar kata Baduy pasti tergambar masyarakat yang terbelakang dari kemajuan jaman, teknologi, pendidikan, masyarakat yang terpinggirkan, bahkan bukan hanya masyarakat yang terbelakang akan tetapi menghindari dari kemajuan zaman. Akan tetapi mereka menyangkal semua pandangan itu. Sebagaimana diungkapkan Ayah Mursid (tokoh adat Baduy Dalam Cibeo), sebagaimana dikutip oleh Asep Kurnia, mengatakan:

*"Lamun diluar masyarakat Baduy masih keneh aya pendapat nu nganggap Baduy nolak kana kamajuan jeung program pamarentah atawa apriori kana masalah kanegaraan,*

---

<sup>18</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 180.

<sup>19</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 23-24.

*eta pendapat teh pendapat anu salah pisan jeung geus pasti ngarugikeun ka pihak kami, nu mere pendapat eta berarti jelma atawa pihak anu teu ngarti jeung teu paham kana kanyataan oge kanyataan jujutan sajarah masyarakat Baduy nu sabenerna".*

Artinya: jika diluar masyarakat Baduy masih saja ada yang berpendapat yang menganggap bahwa Baduy menolah terhadap kemajuan dan program pemerintah atau apriori terhadap masalah kenegaraan, pendapat itu adalah pendapat yang sangat salah dan yang pasti merugikan pada pihak kami (Baduy), yang memberikan pendapat itu berarti orang atau pihak yang tidak mengerti dan tidak paham terhadap kenyataan dan keadaan perjalanan sejarah masyarakat Baduy yang sebenarnya.<sup>20</sup>

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Wilbert moore, sebagaimana dikutip oleh Elly M. Setiadi dkk. Memandang perubahan sosial sebagai "perubahan struktur sosial, pola pikir, dan interaksi sosial" Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah kepada unsur-unsur kebudayaan yang ada. Contoh perubahan sosial adalah contoh perubahan peran seorang istri dalam keluarga modern. Perubahan kebudayaan adalah penemuan baru seperti radio, televisi, dan computer yang dapat memengaruhi lembaga-lembaga sosial.

---

<sup>20</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 5.

Selanjutnya Elly M. Setiadi dkk. Juga menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kesetabilannya. Ditinjau dari tuntutan kesetabilan kehidupan perubahan sosial yang dialami masyarakat adalah hal yang wajar. Sebaliknya, masyarakat yang tidak berani melakukan perubahan-perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.<sup>21</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Baduy pun menyadari bahwa mereka sedang dihadapkan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa banyak masyarakat Baduy yang secara sosial dan budaya sudah berubah, yang tidak lain disebabkan oleh dua factor internal dan eksternal. Factor internal yaitu karena adanya konflik, melanggar adat, "gerah" kepada hukuman adat, menjalani kehidupan yang susah di Baduy dan memiliki keyakinan bahwa kehidupan di luar Baduy lebih mudah, dan juga alasan ekonomi dan lain-lain. Factor kedua yaitu factor eksternal, ini dipengaruhi oleh adanya tuntutan kesetabilan kehidupan, hubungan interaksi dan juga karena adanya pengaruh kebudayaan lain yang berbeda dengan melalui kontak kebudayaan secara langsung. Secara otomatis dua factor ini sangat mempengaruhi sosial dan kebudayaan masyarakat Baduy, khususnya masyarakat Baduy Muslim.

---

<sup>21</sup> Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2012), Cet. 8, p. 51-53.

Perubahan social dan budaya masyarakat Baduy dikategorikan ke dalam perubahan statis,<sup>22</sup> karena perubahan yang terjadi sangatlah lambat.

Saat ini terlihat perbedaan jelas pada kehidupan masyarakat Baduy luar dan Baduy dalam. Perubahan status masyarakat telah terjadi pada kehidupan masyarakat Baduy. Awalnya semua masyarakat Baduy harus ikut bertapa menjaga alam lingkungannya, sekarang ini hanya Baduy dalam yang tugasnya bertapa, masyarakat Baduy luar tugasnya hanya ikut menjaga dan membantu tapanya orang Baduy dalam. Orang Baduy luar diperbolehkan mencari lahan garapan ladang diluar wilayah Baduy dengan cara menyewa tanah, bagi hasil, atau membeli tanah masyarakat luar. Untuk menambah pendapatannya pada lahan mereka di luar Baduy, diperbolehkan ditanami berbagai jenis tanaman perkebunan, seperti cengkeh, kopi, kakao, dan karet yang diwilayah Baduy dilarang. Hubungan yang terbina karena "bisnis" sewa menyewa dan jual beli ladang, membentuk suatu interaksi yang cukup antara masyarakat Baduy dengan masyarakat luar. Interaksi ini berdampak pada perubahan tingkah laku dan pola hidup masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy luar sudah mulai memakai baju buatan pabrik, kasur, gelas, piring, sendok, sandal jepit, blue jeans, sabun, sikat gigi, senter, dan patromaks. Bahkan sudah cukup banyak masyarakat Baduy yang telah menggunakan telepon seluler. Larangan menggunakan kamera dan *video camera* hanya berlaku pada masyarakat Baduy dalam, sedangkan pada Baduy luar sudah sering stasiun TV

---

<sup>22</sup> Gunggung Senoaji, *Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan dan Lingkungan*, (Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu), p. 5.

mengekspose kehidupan mereka. Beberapa masyarakat di Baduy luar sudah ada yang berdagang di kampungnya masing-masing. Dalam hal kepemilikan lahan, yang semula-mula lahannya milik adat, khusus Baduy luar telah menjadi milik perorangan dan bisa diperjualkan sesama orang Baduy.<sup>23</sup>

Dinas Sosial Kabupaten Lebak, 1999, sebagaimana dikutip oleh Gunggung Senoaji, menyebutkan bahwa program pemerintah melalui Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Baduy, memberi peluang terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat Baduy, khususnya masyarakat Baduy luar. Sampai dengan tahun 2000 tercatat 725 kepala keluarga orang Baduy yang bermigrasi keluar pemukiman Baduy.

Lokasi pemukimannya masih di sekitar wilayah Baduy tetapi diluar *tanah larangan*. Kepemilikan lahan yang terbatas, larangan intensifikasi pertanian, dan keinginan maju seperti masyarakat luar, membuat sebagian masyarakat Baduy menerima program pemerintah itu. Di pemukiman yang baru, mereka mendapatkan lahan satu setengah hektar, bibit pertanian, perkebunan, dan peternakan, rumah tinggal seperti aslinya, pupuk dan obat hama, bimbingan social, dan jaminan hidup selama enam bulan. Berangkat dari cara hidupnya yang suka bekerja keras, banyak warga yang telah berhasil, mampu bersaing, dan berbaur dengan masyarakat luar. Beberapa orang telah menunaikan ibadah haji, anak-anaknya sudah sekolah, dan sebagian lagi telah menikah dengan masyarakat luar. Kelompok masyarakat yang telah keluar dari kehidupan masyarakat Baduy disebut Baduy Muslim.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Gunggung Senoaji, *Dinamika Sosial Budaya...* p. 6.

<sup>24</sup> Gunggung Senoaji, *Dinamika Sosial Budaya...* p. 6.